

REKOMENDASI *ADAPTIVE REUSE* PADA GEDUNG RADIO REPUBLIK INDONESIA DI MAKASSAR

Moh. Sutrisno ^{1*} Sandy Nur Arya Anugrah²

Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2}

e-mail: ^{*1}moh.sutrisno@uin-alauddin.ac.id, ²Sandianugrah12@gmail.com

Abstrak Bangunan Tua merupakan warisan arsitektur yang cenderung memiliki nilai-nilai sejarah. Salah satu bangunan tua di Makassar adalah Gedung Radio Republik Indonesia (RRI) yang terletak di tengah kawasan kota Tua Makassar. Gedung RRI tidak termasuk dalam daftar bangunan cagar budaya, akan tetapi gedung tersebut terindikasi memiliki nilai-nilai sejarah. Gedung RRI termasuk salah satu bangunan yang rawan upaya pembongkaran maupun rehabilitasi. Pemerintah mengeluarkan aturan terbaru tahun 2022 tentang Objek Diduga Bangunan Cagar Budaya (ODBC). Penelitian menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya *adaptive reuse* di ruang dalam bangunan gedung RRI. Selain itu, Citra kawasan bertambah baik jika dilakukan relokasi masjid dari halaman utama gedung ke bagian samping bangunan.

Kata kunci: ODBC; Adaptive Reuse; Gedung Radio.

Abstract *Old buildings are an architectural heritage that, too, kept historical values. One of the old buildings in Makassar is the Radio Republik Indonesia (RRI) Building, located in the middle of the Makassar Old Town area. The RRI building was not included in the list of cultural heritage buildings, but it is indicated that the building has historical values. The RRI building was one of the buildings prone to demolition or rehabilitation. The government issued the latest regulations for 2022 concerning Objects Suspected of Cultural Heritage Buildings (ODBC). The research used qualitative methods. The results of this study showed the importance of adaptive reuse in the interior of the RRI building. Besides, the image area will improve if the mosque is relocated from the main courtyard of the building to the building's side.*

Keywords: ODBC; Adaptive Reuse; Radio Building.

¹Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

²Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

PENDAHULUAN

Bangunan tua dilestarikan untuk menjaga kesinambungan pembangunan kota dan nilai-nilai kehidupan. Pelestarian dilakukan dengan cara intensif sebagaimana tercantum dalam undang-undang. Proses pelestarian bangunan dikenal dengan konservasi arsitektur. Situs warisan budaya dikelola dengan menyesuaikan sistem dan aturan yang berlaku dalam konteks lokal (Bleibleh dan Awad 2020). Kegiatan pemeliharaan digolongkan menjadi empat kategori, yaitu pemugaran, pengawetan, penguatan, pembangunan ulang, pembuatan kembaran, dan pemakaian baru (Sofiana, Purwantiasning, and Anisa 2014). Pemugaran dikenal dengan sebutan restorasi, sedangkan pengawetan disebut sebagai preservasi. *Adaptive reuse* merupakan upaya penggunaan gedung dengan fungsi yang baru.

Gedung RRI digunakan sebagai tempat penyebaran informasi dan dikelola oleh pemerintah. RRI memberikan informasi, hiburan, dan edukasi kepada masyarakat semua kalangan. Menurut Prabandari, signifikansi radio berdampak kepada peningkatan nilai-nilai religius dan spiritual masyarakat (Umaira, Syahid, and Said 2020). Dalam konteks integrasi keilmuan, radio berperan sebagai media dakwah serta menyiarkan tentang kebaikan. Di lain sisi, sarana dan prasarana radio mengalami kemunduran dalam aspek kualitas dan estetika bangunan. Objek visual arsitektur tidak memberikan daya tarik bagi masyarakat untuk berkunjung ke dalam kawasan radio. Selain itu, tata massa bangunan tidak memiliki sirkulasi dengan baik serta tata massa teratur. Bangunan utama dihalangi oleh bangunan lain yang dibangun dalam kurun waktu setelah bangunan utama terbangun. Peneliti mengobservasi tapak bangunan dan menemukan kondisi tata bangunan tidak teratur.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Dalam Creswell dijelaskan bahwa Penelitian kualitatif didasarkan kepada seperangkat asumsi dan pandangan tentang dunia serta dimulai dari konteks permasalahan yang ada di masyarakat (Moh Sutrisno, Sudaryono, and Sarwadi 2018). Sedangkan proses verifikasi teori dan analisis data menggunakan paradigma rasionalistik. Paradigma tersebut diawali dengan melakukan konstruksi teori dari hasil penelitian sebelumnya serta dijadikan sebagai parameter untuk menganalisis elemen arsitektur bangunan bersejarah (Sutrisno and Sarwadi 2019). Penelitian dan pengamatan dilakukan pada saat pagi hingga sore hari. Lokasi penelitian berada di tengah-tengah kawasan kota tua makassar. Data dianalisis berdasarkan kecenderungan adanya keterhubungan antara informasi yang satu dengan informasi yang lainnya serta merujuk pada aspek penting dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Adaptive Reuse* pada gedung RRI

Menurut Plevoets dan Cleempoel, *adaptive reuse* adalah pemulihan dan perbaikan suatu bangunan yang sudah ada agar berfungsi secara terus menerus dan fungsi berkaitan dengan kebutuhan masa sekarang (Plevoets and Cleempoel 2011). Selaras dengan itu, Wilkinson S.J dan Reed. R., G., adalah suatu proses menggunakan kembali gedung-gedung ataupun bangunan yang sudah tidak terpakai. Dalam perkembangan definisinya, *adaptive reuse* didefinisikan juga sebagai peningkatan ataupun pengembangan performa bangunan sehingga definisinya tidak

hanya terbatas pada perubahan fungsinya. Pemerintah melestarikan bangunan tua dengan cara adaptive reuse. Pentingnya kesadaran masyarakat, peran pemerintah, dan aktivis profesional maupun akademisi membentuk kekuatan komunitas yang dapat terhimpun dalam 'self-organizing system' (Sutrisno et al. 2021). *Adaptive reuse* diupayakan terpenuhinya kebutuhan pemilik ataupun pengguna gedung. Peneliti menggunakan konsep *adaptive reuse* sebagai salah satu strategi dalam pelestarian cagar budaya. Strategi adaptasi dalam etnografi diintegrasikan dengan pandangan dan paradigma jangka panjang tentang bagaimana umat manusia berkontribusi dan merespon perubahan lingkungan dari masa ke masa (Chirikure, Fredriksen, and Manyanga 2018). Status gedung radio belum termasuk bangunan cagar budaya, akan tetapi dapat dilakukan mitigasi pelestarian dengan menggunakan kriteria objek diduga bangunan cagar budaya. Rujukannya adalah PP no. 1 tahun 2022 tentang ODBC.



Gambar 1. Tata Massa bangunan dan tampak masjid di depan bangunan
Sumber: Penulis, 2022

Table 1. Panduan dalam merestorasi bangunan yang termasuk dalam cagar Budaya

No	Panduan	Elemen bangunan
1	Mempertahankan bentuk atap, Jika menggunakan genteng, maka harus mirip dengan bentuk aslinya.	Atap (1)
2	Jika ada penambahan <i>Dormer Window</i> maupun <i>Skylight</i> , maka harus mendapatkan izin dari instansi terkait.	<i>Skylight and Dormer Windows</i> (2)
3	Mempertahankan elemen jendela, jika ada perubahan maka harus dikembalikan ke bentuk semula. Jika ada penambahan elemen lainnya, maka tidak boleh mengganggu elemen arsitektur	Pintu, jendela, ornamen, dan bukaan lainnya. (3)
4	Keaslian balkon, kanopi, dan <i>balustrade</i> dipertahankan dan dikembalikan ke bentuk aslinya	Kanopi/ balkon/ Balustrade (4)
5	Dinding luar dan <i>facade</i> harus dipertahankan. Jika tidak diplester, maka tetap dalam kondisi terekspos.	Finishing material (5)
6	Struktur asli dipugar dan dipertahankan. Penambahan struktur diizinkan jika untuk kepentingan keselamatan bangunan. Struktur baru tidak mengganggu elemen arsitektur.	Struktur & konstruksi bangunan (6)
7	Struktur lantai asli dipugar dan dipertahankan. Lubang void diizinkan asal tidak merusak dan merubah elemen arsitektur yang asli. Lantai beton diizinkan untuk penambahan pada area basah seperti dapur dan toilet.	Lantai bagian atas (7)
8	Lantai, langit-langit, plafon, dinding (elemen ruang dalam) dipugar dan dipertahankan.	Finishing ruang dalam (8)
9		Lift (9)

No	Panduan	Elemen bangunan
10	Penambahan lift diizinkan namun tidak bisa mengganggu arsitektur bangunan.	Exhaust Fan (10)
11	Bentuk dan letak exhaust fan tidak boleh mengganggu dan merusak arsitektur AC dan benda-benda lainnya diletakkan di luar gedung dan tidak terlihat dari view jalan umum. Ac juga tidak mengganggu tampak bangunan dan pandangan tetangga, serta dari view bagian dalam bangunan (menutup dengan screen)	Sistem penghawaan buatan (AC) (11)

Sumber: direduksi dari Suprihatin, Purwantiasning, and Ismoyo 2017

B. Lokasi bangunan dan tapak

Lokasi tapak berada di kecamatan Wajo, Kota Makassar. Tapak berada di jalan Riburane. Site memiliki luas $\pm 1,46$ Hektar. Bangunan Radio berbatasan dengan gedung Kesenian Kota. Lokasi memiliki letak yang sangat strategis karena berada di sudut jalan kota dan berdekatan dengan bundaran jalan pantai Losari (gambar 1 dan 2). Dengan kondisi tersebut, tapak memiliki aksesibilitas sangat baik. Dengan letak di pusat kota, gedung memiliki nilai lahan yang tinggi. Berdasarkan data topografi, tapak memiliki kemiringan antara $3-15^\circ$ dengan kondisi bergelombang. Kemiringan lahan mempengaruhi sistem drainase dan menunjukkan kondisi tanpa perlakuan *cut and fill*. Adapun data geologi menunjukkan bahwa tanah berjenis endapan alluvial. Tanah tersebut memiliki karakteristik tanah liat yang diendapkan oleh aliran air dasar pantai.

Tanah aluvial memiliki keunggulan, antara lain; kaya mineral, mudah diolah, mudah untuk melakukan irigasi, dan menyerap air dengan maksimal. Peneliti merespon kondisi tanah yang berkaitan dengan sistem struktur bagian bawah bangunan. Sedangkan lokasi tapak berdekatan dengan pantai sehingga air asin mempengaruhi kondisi tanah aluvial. Dengan demikian, konservasi dilakukan oleh peneliti hingga menyelidiki elemen struktur bawah bangunan.

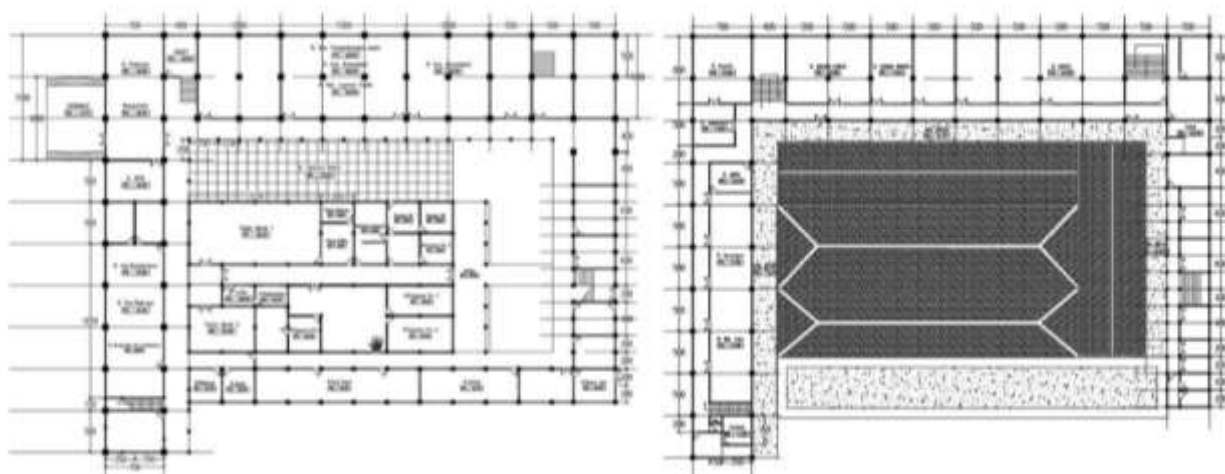


Gambar 2. Kondisi tapak bangunan terhadap lingkungan sekitar
Sumber: Penulis, 2022

C. Fungsi, elemen arsitektur, dan struktur bangunan dalam *Adaptive Reuse*

Gedung Radio terdiri dari dua lapisan lantai bangunan. Dalam tapak, Kantor berperan sangat penting untuk fungsi utama penyiaran radio. Tidak hanya sebagai fungsi utama tetapi juga sebagai fungsi penunjang. Studio musik, studio rekaman menunjang fungsi utama gedung

penyiaran. Ruang penting lainnya adalah ruang editing dan ruang kontrol. Pentingnya penerapan konsep *adaptive reuse* karena dapat memperpanjang usia bangunan, serta dapat memastikan keberlanjutan bangunan maupun pelestariannya (Pitaloka and Yusran 2019). Semua elemen bangunan sejarah beserta objek bangunannya yang memiliki keterkaitan disatukan dalam konsep sistem yang dikenal dengan nama cybernetics dalam arsitektur (M. Sutrisno et al. 2021).



Gambar 3. Denah eksisting lantai 1 dan lantai 2 Gedung Radio Republik Indonesia
Sumber: Penulis, 2022

Denah bangunan berbentuk persegi panjang dengan pola denah asimetris (gambar 3). Pengguna gedung beraktivitas di lantai dengan kuantitas lebih dominan dibandingkan di lantai 2. Berdasarkan hasil analisis, Lantai 1 dan 2 direspon dengan perlakuan *adaptive reuse* dengan mengikuti kaidah konservasi yang diatur dalam peraturan perundang-undangan cagar budaya. Dalam panduan restorasi disebutkan bahwa lantai bagian atas diizinkan penambahan *void* namun tidak mengganggu elemen arsitektur maupun sistem struktur bangunan.



Gambar 4. Detail jendela luar dan dalam gedung Radio
Sumber: Penulis, 2022

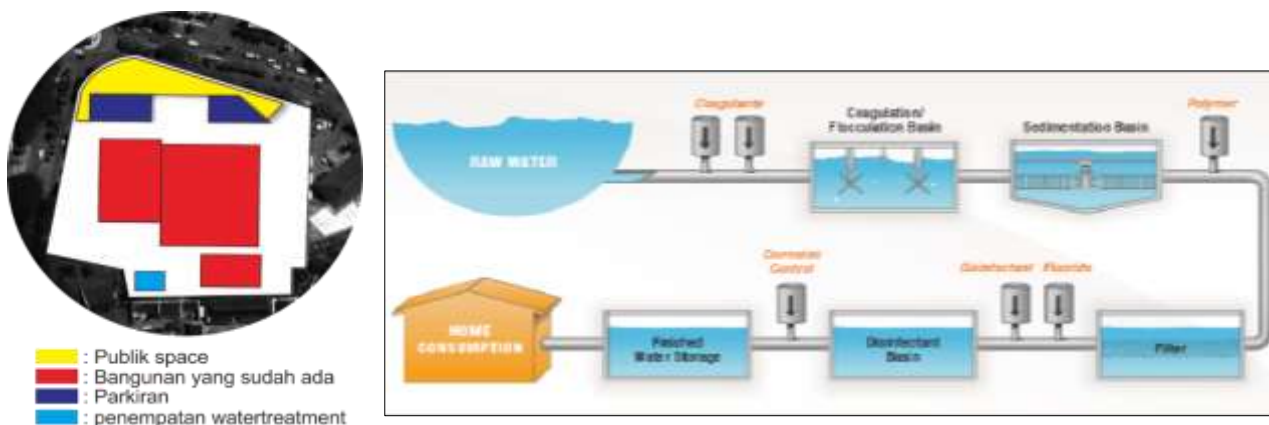
Dinding bangunan menunjukkan perlunya ada proses rehabilitasi. Dinding diremajakan dengan melakukan pengecatan serta menggunakan warna yang sama dengan warna aslinya. Lapisan dinding terdiri dari batu bata, plesteran, dan acian (Gambar 4). Elemen dinding lainnya diganti dengan material kaca dan roster. Dalam buku panduan di aspek pemeliharaan, maka noda dan elemen bentuk eksterior dengan metode yang lembut dan tidak merusak. Noda dibersihkan dengan alat berupa sikat bulu, detergen, dan air yang bertekanan rendah. Adaptasi

dilakukan pada ruangan dengan memperluas ruang aktivitas dan membuka sekat-sekat dinding baru.

D. Gagasan desain

Bangunan di desain dengan pendekatan *adaptive reuse*. Dalam tapak ditambahkan ruang publik. Ruang ditambahkan untuk kebutuhan efisiensi bangunan kantor. Eksisting dipertahankan yang merupakan rekomendasi dari hasil topografi tapak. Dilain sisi, Konsep hidrologi diprioritaskan karena tapak cenderung mengandung air asin atau air laut. Dengan demikian, gagasan desain merekomendasikan proses water treatment agar penggunaan air laut menjadi air tawar. Tapak direspon dengan penggunaan struktur pondasi poer plat dan pondasi garis. Hal itu jika ada rencana bangunan baru.

Lingkungan direspon dalam beberapa aspek, yaitu bahaya alam, pepohonan (bagian dari potensi biologi), sosial dan ekonomi. Dalam analisis iklim, maka desain direkomendasikan dengan memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami. Mitigasi bencana dipertimbangkan dengan mengusulkan solusi penggunaan struktur yang lebih tahan gempa. Sistem struktur direkomendasikan material Baja IWF mulai dari pedestal, kolom, balok, maupun atap. Lokasi tapak diperbanyak pepohonan dan elemen air untuk mereduksi intensitas panas matahari. Lingkungan tapak berada ditengah-tengah jalan raya sehingga kebisingan kendaraan bermotor tidak dapat dihindari. Kebisingan direduksi oleh vegetasi dengan memperbanyak pohon peneduh dan pohon pengarah.



Gambar 5. Detail jendela luar dan dalam gedung Radio
Sumber: Penulis, 2022

Gagasan menonjolkan teori yang berkaitan dengan *Adaptive reuse*. Pengalihan fungsi dan penambahan dilakukan pada gedung perkantoran dan mess karyawan. Pengalihan fungsi di fungsi kantor disebabkan karena kebutuhan ruang dan kebutuhan efisiensi bangunan. Sedangkan bangunan mess karyawan diubah sebagai upaya memaksimalkan fungsi bangunan yang tidak berfungsi menjadi fungsi pendukung yang lebih produktif.

Table 1. Rekomendasi desain berdasarkan pendekatan *Adaptive reuse*

Ruang	Luasan	Rekomendasi desain
Entrance	5,3 m ²	Pengalihan fungsi
Kantor	54 m ²	Pengalihan fungsi (ex. Kamar 2)
Ruang Informasi	17.9 m ²	Pengalihan fungsi (ex.r. pengelola)

Ruang	Luasan	Rekomendasi desain
Ruang Kelas Khusus alat	53.9 m ²	Pengalihan fungsi (ex.kamar 1)
Ruang kelas	54 m ²	Pengalihan fungsi (ex.kamar 3)
Ruang kelas	54 m ²	Pengalihan fungsi (ex.kamar 4)
Ruang kelas	53.9 m ²	Pengalihan fungsi (ex.kamar 7)
Ruang Kelas Khusus alat	54 m ²	Pengalihan fungsi (ex.kamar 6)
Ruang pertunjukan	54.9 m ²	Pengalihan fungsi (ex.kamar 5)
Lobby	72.6 m ²	Penambahan fungsi
koridor	48.6m ²	Penambahan fungsi
	126 m ²	Penambahan fungsi

Sumber: penulis, 2022

Setiap gagasan memprioritaskan kebutuhan dan kesesuaian fungsi baru ketika mendesain bangunan dalam proses perancangan fisik. Kondisi mess yang tidak layak dan tidak sesuai dengan tema hiburan dan edukasi musik, maka perlu pendekatan khusus agar dua pertimbangan dapat diakomodir dalam satu desain. Besaran ruang eksisting dipertahankan yang dilanjutkan dengan menyesuaikan dengan kebutuhan ruang dan sirkulasi manusia tidak terganggu. Beberapa ruang kamar memiliki ukuran yang sama sehingga sudah sesuai dengan aktivitas kursus musik dengan menampung kurang lebih 20 orang dalam satu kelas.

Kantor memiliki kasus berbeda dengan mess karyawan. Jika di mess karyawan cenderung memiliki aktivitas yang homogen, maka di fungsi kantor memiliki aktivitas yang beraneka ragam. Hasil observasi, wawancara, dan pengamatan lapangan menunjukkan banyak fungsi ruang yang membutuhkan proses adaptive reuse.

Table 1. Rekomendasi desain berdasarkan pendekatan *adaptive reuse*

Ruang	Luasan	Sumber	Rekomendasi desain
Ruang arsip	200 m ²	Dinas arsip DIY	Penambahan dan perubahan ruangan
Ruang cctv	45 m ²	Data arsitek	Penambahan dan perubahan ruangan
Ruang informasi	45 m ²	Data arsitek	Penambahan ruang
Ruang penelitian	40 m ²	Data arsitek	Pengalihan fungsi (ex.gudang)
Ruang perpustakaan	100 m ²	Perpusnas	Pengalihan fungsi
R. janitor	4 m ²	Data arsitek	(ex.r.teknik lt.2)
Dapur	20 m ²	Asumsi	Penambahan ruang (ex. Rooftop lt.2)
Co-working space	179 m ²	Asumsi	Pengalihan fungsi (ex.r. genset)
			Penambahan ruang (ex. Rooftop lt.2)
Mushola	40 m ²	Asumsi	Pengalihan fungsi (ex.r.teknik lt.2)

Sumber: Olah data, 2022

Perubahan, pengalihan dan penyesuaian fungsi (*adaptive Reuse*) dilakukan pada masing-masing ruangan kantor. Ruangan dijustifikasi berdasarkan analisis terhadap maksimal atau tidaknya fungsi ruangan kantor. Ruang arsip mengalami perubahan karena kebutuhan untuk menyimpan lebih banyak dokumen serta kebutuhan untuk mengembalikan tata ruang dalam bangunan. Sedangkan untuk ruang CCTV, ruang informasi diperbesar dengan merujuk luasan ruang kepada data arsitek. Kategori lain adalah pengalihan fungsi. Ruang informasi, ruang perpustakaan, co-working space, dan Musholla mengalami pengalihan fungsi.

KESIMPULAN

Bangunan Radio Republik Indonesia di Makassar merupakan bangunan yang memiliki peran penting dalam proses perkembangan informasi yang ada di Indonesia. *Adaptive Reuse* dilakukan untuk memaksimalkan fungsi kantor radio yang mulai menurun dan tidak memberi daya tarik pada masyarakat. Estetika bangunan menurun sehingga dilakukan pendekatan desain arsitektur dengan tujuan menambah vitalitas gedung dalam mendukung aktivitas masyarakat perkotaan. Letak bangunan yang strategis dimanfaatkan dengan membuka lingkungan sekitar bangunan gedung RRI sebagai ruang publik. Adapun objek gedung yang menghalangi visibilitas bangunan RRI direlokasi ke samping bangunan. Setiap fasad gedung, elemen arsitektur, maupun elemen struktur direnovasi dengan mengikuti kaidah pelestarian bangunan cagar budaya. Tidak hanya pada bangunan luar bangunan tetapi juga pada bagian dalam bangunan dilakukan proses adaptive reuse. Mess karyawan dialihfungsikan menjadi gedung bertemakan hiburan dan edukasi mengenai musik. Sedangkan rekomendasi desain gedung kantor dirumuskan secara mendetail pada masing-masing ruangan.

DAFTAR REFERENSI

- Bleibleh, Sahera, and Jihad Awad. 2020. "Preserving Cultural Heritage: Shifting Paradigms in the Face of War, Occupation, and Identity." *Journal of Cultural Heritage* 44 (March): 196–203. <https://doi.org/10.1016/j.culher.2020.02.013>.
- Chirikure, Shadreck, Per Ditlef Fredriksen, and Munyaradzi Manyanga. 2018. "Adaptation, Craftscapes and Knowledge Networks: Introductory Remarks on Historical Ecology and State Formation in Southern Africa." *Azania* 53 (4): 425–38. <https://doi.org/10.1080/0067270X.2018.1533696>.
- Pitaloka, Ratna Ayu, and Adeputra Yusfan Yusran. 2019. "Penilaian Keaslian Bangunan De Tjolomadoe Menggunakan Instrumen Nara Grid." *RUAS* 17 (2): 27–40.
- Plevoets, B, and K Van Cleempoel. 2011. *Adaptive Reuse as a Strategy Towards Conservation of Cultural Heritage: A Literature Review*. Belgium: WIT Press.
- Sofiana, Retdia, Ari Widyati Purwantiasning, and Anisa. 2014. "Strategi Penerapan Konsep *Adaptive Reuse* Pada Bangunan Tua Studi Kasus: Gedung PT P.P.I (Ex. Kantor PT. Tjipta Niaga) Di Kawasan Kota Tua Jakarta." In *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi*. Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Suprihatin, Ferdianto Yanu, Ari Widyatiasning Purwantiasning, and Anggoro Cipto Ismoyo. 2017. "Penerapan *Adaptive Reuse* Pada Gedung PT. PPI (Ex. Pt. Tjipta Niaga) Menjadi Hotel Gallery Dan Kegiatan Komersial." *PURWARUPA* 1 (1).
- Sutrisno, M., S. Juddah, R. Rahim, and S. Q. Ramadhani. 2021. "Second-Order Cybernetics in Architecture: Theoretical Relevance to the Concept of Posi in Palopo City." In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 764:012008. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/764/1/012008>.
- Sutrisno, Moh, and Ahmad Sarwadi. 2019. "Analisis Formal Fasad Arsitektur Rumah Tinggal Orang Toraja Di Kota Palopo." *Nature: National Academic Journal of Architecture* 6 (2): 203. <https://doi.org/10.24252/nature.v6i2a9>.
- Sutrisno, Moh, Sudaryono, and Ahmad Sarwadi. 2018. "Sacred Spaces: An Ethno semiotics Study on The Ancient Center of Palopo City." In *International Proceedings Local Geniuses Generate Future Design*, 53–64. Yogyakarta.
- Sutrisno, Moh, Mayyadah Syaib, Nuryuningsih, and Annina Gilang Yudhitya. 2021. "Community Self-Organization System : Paradigm Shift and Strategy in Preserving City History Community Self-Organization System : Paradigm Shift and Strategy in Preserving City History." In *3rd International Seminar on Livable Space*, 780. Jakarta: IOP Conferences Series: Earth and Environmental Science. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/780/1/012060>.
- Umaira, Ahmad Syahid, and Colle Said. 2020. "Dampak Siaran Dakwah Radio Republik Indonesia Palu Dalam Meningkatkan Kehidupan Masyarakat Religius Di Kota." *Jurnal Kolaboratif Sains* 03 (6): 296–304.